



Pengembangan Desain Kurikulum Maritim di Jepara

Achmad Farchan,[✉] Ali Muhtadi¹

¹Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i2.25328>

Article History

Received : January 2019

Accepted : March 2019

Published : April 2019

Keywords

Curriculum design; maritime community; coast of Jepara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan desain kurikulum bidang kemaritiman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat maritim di pesisir pantai Jepara. Model pengembangan desain kurikulum yang digunakan adalah model D.K Wheeler. Langkah penelitian pengembangan ini meliputi seleksi tujuan, seleksi pengalaman belajar, seleksi konten, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, setidaknya desain kurikulum bidang kemaritiman memuat lima indikator yaitu; (1) bertujuan mengembangkan potensi kelautan; (2) konten kurikulum berdasarkan pada realitas kehidupan masyarakat; (3) menggunakan pendekatan pemecahan masalah; (4) mengembangkan keterampilan hidup peserta didik; dan (5) mendorong partisipasi masyarakat. Sedangkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan masyarakat maritim diantaranya teknik melaut berbasis teknologi, pengolahan hasil tangkap, teknik pengawetan hasil tangkap, pengolahan tambak garam, teknik mesin kapal, dan inovasi alat tangkap.

Abstract

This research aims to develop maritime curriculum design in accordance with the needs of the maritime community on the coast of Jepara. The curriculum model used in this research was the D.K. Wheeler by employing several steps including selecting the goals, selecting the learning experiences, selecting the content, organizing the learning experiences and evaluating the process. The techniques of data collection in this research were observations and interviews. Data were analyzed using descriptive-qualitative. Based on the results of the study, curriculum design based on maritime consist of five indicators that need to be considered, the curriculum design should (1) aiming to develop marine potential; (2) based the content on the reality of people's lives; (3) using a problem solving approach; (4) developing students' life skills and (5) encouraging community participation. The learning experiences that need of the maritime community are technology-based fishing techniques, processing of catches, catching preservation techniques, management of salt ponds, ship engine engineering and fishing gear innovations.

PENDAHULUAN

Dalam praktek pendidikan di Indonesia, kurikulum nasional sudah mengalami beberapa kali perubahan. Menurut Idi (2013, p. 17) terhitung sejak Indonesia merdeka, kurikulum pertama adalah Rencana Pelajaran 1947, kemudian mengalami perubahan menjadi Rencana Pelajaran 1950, 1958, dan 1964. Setelah itu rencana pelajaran mulai berganti menjadi Kurikulum 1968. Kurikulum ini kemudian diubah lagi menjadi Kurikulum 1975, 1984, 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan terbaru Kurikulum 2013.

Namun dari sekian banyak perubahan kurikulum di Indonesia terutama sebelum era reformasi, pendekatan perubahan kurikulum yang digunakan adalah pendekatan *top-down* hal ini dipengaruhi oleh sistem pemerintahan yang tersentralisasi. Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan *top-down* cenderung tidak menunjukkan kebutuhan riil masyarakat. Hal ini menjadikan kurikulum belum memberikan ruang inovasi dan kreativitas bagi pendidik atau peserta didik dalam mengembangkan pembelajaran.

Berbeda dengan pendekatan *grassroot* yang melibatkan peran masyarakat terutama para pendidik, sebagai pihak yang memahami potensi peserta didik serta lingkungannya. Menurut Sukmadinata (2000, p. 51) pengembangan kurikulum dengan pendekatan *grassroot* memungkinkan terjadinya kompetisi dalam peningkatan mutu pendidikan yang pada gilirannya akan melahirkan pribadi-pribadi yang lebih mandiri dan kreatif. Hal ini perlu dijadikan suatu pertimbangan, mengingat tingkat kreativitas masyarakat Indonesia masih pada level rendah. Berikut disajikan tingkat kreativitas masyarakat Indonesia dalam Global Creativity Index (Martin Prosperity Institute, 2015, p. 42).

| THE GLOBAL CREATIVITY INDEX | | | | | |
|-----------------------------|-----------------|------------|--------|-----------|-------------------------|
| Rank | Country | Technology | Talent | Tolerance | Global Creativity Index |
| 111 | Pakistan | 100 | 110 | 54 | 0.240 |
| 111 | Kyrgyz Republic | 100 | 74 | 94 | 0.240 |
| 113 | Cambodia | 87 | 118 | 78 | 0.213 |
| 114 | Tajikistan | 106 | 90 | 85 | 0.205 |
| 115 | Indonesia | 67 | 108 | 115 | 0.202 |
| 116 | Albania | 83 | 90 | 118 | 0.197 |
| 117 | Uganda | — | 108 | 109 | 0.197 |
| 118 | Egypt | 93 | 66 | 134 | 0.196 |
| 119 | Niger | — | 132 | 89 | 0.185 |
| 120 | Morocco | 78 | 98 | 120 | 0.178 |

Gambar 1 Indeks Kreativitas Global

Berdasarkan Global Creativity Index, tingkat kreativitas masyarakat Indonesia menempati peringkat 115 dari 139 negara. Salah satu variabel yang digunakan dalam mengukur tingkat kreativitas tersebut adalah *creative class population*, yaitu porsi produktivitas masyarakat di berbagai sektor kehidupan yang memiliki atau menuntut kemampuan pemecahan masalah. Maka selayaknya tingkat kreativitas masyarakat Indonesia dalam Global Creativity Index patut dijadikan bahan evaluasi dan motivasi sebagai upaya perbaikan kualitas sumber daya manusia, salah satunya melalui penataan sektor pendidikan yang tepat.

Pendidikan sebagai salah satu sektor pembangunan nasional harus mewujudkan proses berkembangnya kualitas peserta didik sebagai generasi penerus, yang menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya suatu bangsa. Sariono (2013, p. 2) menyatakan bahwa keberadaan kurikulum berperan menyiapkan kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan. Kurikulum tidak cukup hanya mengarahkan peserta didik pada penguasaan materi pembelajaran, melainkan perlu dikembangkan dengan berorientasi pada nilai kehidupan, potensi lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Upaya menciptakan konsep pendidikan yang demikian, merupakan bagian untuk memenuhi hak pendidikan yang mengakomodir peserta didik untuk memahami nilai-nilai kehidupan, belajar dari pengalaman, dan terlibat dalam masyarakat. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (3) menyebutkan bahwa

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan; peningkatan iman dan taqwa, akhlaq mulia, potensi kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan agama.

Mengingat sudah banyaknya perubahan kurikulum, tetapi konten kurikulum belum menunjukkan proporsi yang maksimal dalam upaya mengakomodir keragaman potensi dan lingkungan tempat peserta didik hidup dan berkembang. Menurut Basari (2004, p. 17) muatan kurikulum yang mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan potensi daerah atau ke-

wilayah belum berjalan secara baik di setiap satuan pendidikan. Hal ini tampak pada banyaknya muatan lokal yang seragam antara sekolah yang satu dengan yang lain, padahal sekolah-sekolah tersebut berada pada daerah dengan karakteristik yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian Rudi (2008, p. 6) mengungkapkan bahwa konten mata pelajaran muatan lokal belum menunjukkan adanya relevansi signifikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dunia industri, dan potensi daerah atau lingkungan.

Demikian pula kurikulum yang berlaku belum mencerminkan relevansi atau kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat terutama pada sektor industri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran Agustus 2017 sebanyak 7,04 juta jiwa atau 5,50 persen dari jumlah angkatan kerja. Penyumbang tingginya angka pengangguran tersebut justru berlatar belakang pendidikan vokasi, baik pada sekolah kejuruan maupun diploma, membengkak dalam setahun terakhir menyentuh angka 11,41 persen (Lulusan Vokasi Menganggur, 2017).



Gambar 2 Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan.

Pada kebijakan pemerintah, melalui Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2017 tentang kebijakan kelautan Indonesia, sebagai upaya penguatan wilayah kemaritiman khususnya pada sektor peningkatan kualitas sumber daya manusia patut diapresiasi. Kebijakan tersebut meliputi pembangunan pendidikan maritim, penguasaan bidang kemaritiman, dan pengembangan serta pemanfaatan teknologi kelautan. Hal ini menunjukkan adanya perhatian yang serius terhadap perencanaan, pengelolaan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia berwawasan kemaritiman sekaligus pengembangan potensi sumber daya alam.

Merespons kebijakan tersebut, melalui

Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas perlunya suatu pengembangan dan penerapan kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kemaritiman. Sebagaimana yang dimuat oleh Junida (2017), upaya pengembangan dan penerapan kurikulum di bidang kemaritiman tersebut, meliputi kegiatan pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pendidikan di bidang kemaritiman yang dilaksanakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai wahana mengembangkan pengetahuan, nilai (*value*), keterampilan, dan sikap yang mendukung pembangunan kemaritiman.

Selayaknya potensi kemaritiman di wilayah pesisir Indonesia merupakan suatu kawasan yang perlu dikembangkan salah satunya melalui sektor pendidikan bidang kemaritiman. Mengingat tingkat pendidikan masyarakat pesisir pantai utara Jawa khususnya Kabupaten Jepara pada tahun 2015 masih cukup rendah. Angka Partisipasi Murni (APM) pada jenjang SMP hanya 83,26 persen, sedangkan pada Jenjang SMA hanya 54,54 persen (Suvey Ekonomi Nasional, 2015).

Selain itu, adanya fakta bahwa anak-anak pesisir yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah justru tidak memiliki minat untuk bekerja di wilayah pesisir dalam rangka mengembangkan potensi kemaritiman. Anak-anak muda cenderung memilih untuk melakukan urbanisasi. Hal ini terlihat pada tingkat urbanisasi masyarakat Kabupaten Jepara tergolong tinggi, nilai entropi mendekati rata-rata provinsi yaitu 0,901. Realitas ini disebabkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari peserta didik tidak berkesinambungan dengan kebutuhan kecakapan hidup di lingkungan pesisir (Saputra *et al.*, 2015, p. 746).

Dengan demikian, peneliti berpandangan bahwa perlu dikembangkan suatu desain kurikulum yang relevan dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat maritim, kepentingan nasional, serta dunia industri. Dalam upaya pengembangan desain kurikulum, harus memperhatikan tujuan pendidikan nasional, tahap perkembangan peserta didik, kesesuaian dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian pengembangan desain kurikulum bidang kemaritiman pada kawasan pesisir khususnya di wilayah Kabupaten Jepara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dan pengembangan dengan mengacu pada model pengembangan kurikulum D. K. Wheeler. Prosedur pengembangan kurikulum model D. K. Wheeler, meliputi; (a) seleksi tujuan kurikulum; (b) seleksi pengalaman belajar; (c) seleksi konten; (d) pengorganisasian pengalaman belajar; dan (e) evaluasi. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat maritim di wilayah pesisir pantai Desa Kedungmalang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara untuk mengeksplorasi indikator desain kurikulum. Obyek penelitian ini adalah masyarakat maritim di pesisir pantai Jepara yang digunakan sebagai pijakan merumuskan desain kurikulum bidang kemaritiman dengan melibatkan tokoh masyarakat, nelayan, ahli, praktisi pendidikan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dalam mengeksplorasi indikator desain kurikulum bidang kemaritiman. Analisis data tersebut diawali dengan menggunakan *rational judgement*. *Rational judgement* merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan informasi, mengklasifikasi pola, dan mengeliminasi informasi atau data yang tidak diperlukan.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama lima bulan sejak Februari hingga Juni 2018. Informan dalam penelitian ini terdiri atas unsur tokoh masyarakat, nelayan dan petambak, ahli pengembang kurikulum, praktisi pendidikan (pendidik), pihak pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat maritim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini terdiri dari (1) eksplorasi indikator desain kurikulum bidang kemaritiman, dan (2) rumusan desain kurikulum bidang kemaritiman. Penjelasan lebih rinci dari setiap bagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

A. Eksplorasi Indikator Desain Kurikulum Bidang Kemaritiman

Kurikulum diarahkan untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban masyarakat yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka desain kurikulum bidang kemaritiman harus memperhatikan kebutuhan atau kepentingan masyarakat, tantangan perkembangan zaman dan kondisi sosio-kultur masyarakat maritim. Melalui proses pendidikan inilah, berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai (*value*) diajarkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi suatu kompetensi individu yang mengarah pada terbentuknya kompetensi masyarakat yang relevan dengan kepentingan masyarakat, pemerintah, maupun dunia industri yang diinterpretasikan dalam diri peserta didik untuk tumbuh dan mengembangkan diri.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai segi kehidupan manusia, dikemas sebagai konten pendidikan yang termuat dalam desain kurikulum bidang kemaritiman. Muatan desain kurikulum bidang kemaritiman berupa cakupan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus berkesinambungan dan relevan dengan kepentingan kehidupan masyarakat dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan menempatkan proses pendidikan yang tidak lepas dari lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai muatan desain kurikulum bidang kemaritiman diarahkan untuk menjawab tantangan serta kebutuhan masyarakat, baik pada masa kini maupun masa yang akan datang.

Di sisi lain, karakter peserta didik yang mandiri, tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan berdaya pikir pemecah masalah (*problem solver*) sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan dan pembangunan seluruh sektor kehidupan. Peserta didik seperti ini selayaknya tidak muncul karena seleksi alam, melainkan karena hasil gemblengan secara terencana serta terstruktur pada tiap jenjang pendidikan dengan keberadaan kurikulum sebagai pengarahnya.

Dalam merumuskan desain kurikulum bidang kemaritiman peneliti melibatkan nelayan dan petambak, tokoh masyarakat, ahli pengembang kurikulum, praktisi pendidikan (pendidik, Lembaga Swadaya Masyarakat [LSM]) yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat maritim, dan pihak pemerintah. Berdasarkan hasil eksplorasi, setidaknya terdapat lima indikator dalam desain kurikulum bidang kemaritiman, yaitu; a) kurikulum bertujuan mengembangkan potensi kelautan; b) konten kurikulum berdasarkan pada realitas kehidupan masyarakat; c) menggunakan pendekatan pemecahan masalah;

d) mengem-bangkan keterampilan atau kecaka-pan hidup peserta didik; dan e) mendorong par-tisipasi publik atau masyarakat.

Lima indikator tersebut merupakan hasil analisis peneliti terhadap data yang telah dikum-pulkan melalui teknik wawancara dan observa-si. Dari setiap indikator dikembangkan dalam bentuk sub-indikator dan setiap sub-indikator dikembangkan menjadi rumusan desain kuriku-lum bidang kemaritiman. Berikut ini dijabarkan hasil analisis indikator desain kurikulum bidang kemaritiman.

1. *Kurikulum bertujuan mengembangkan potensi kelautan*

Potensi kekayaan alam berupa laut dan isinya merupakan salah satu modal dalam men-unjang kebutuhan hidup masyarakat terutama bagi masyarakat maritim di wilayah pesisir pan-tai. Maka selayaknya desain kurikulum bidang kemaritiman diarahkan untuk mengembangkan potensi kelautan melalui pelestarian, pengelo-laan, pemanfaatan, perlindungan, dan pemban-gunan secara berkelanjutan. Karena itu harus di-persiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memahami, menguasai, dan mencintai terhadap potensi kelautan.

Tabel 1 Sub-indikator Kurikulum Bertujuan Mengembangkan Ppotensi Kelautan

| No. | Sub-indikator |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Desain kurikulum memuat program pengo-lahan hasil tangkap. |
| 2. | Desain kurikulum memuat program pen-gelolaan tambak garam dan upaya peningka-tan produktivitas tambak garam. |
| 3. | Desain kurikulum memuat program perbai-kan mesin kapal. |
| 4. | Desain kurikulum memuat program pening-katan keterampilan teknik melaut berbasis teknologi. |
| 5. | Desain kurikulum memuat program peraki-tan alat tangkap. |
| 6. | Desain kurikulum memuat program promosi hasil laut dan budaya kelautan. |

Tujuan desain kurikulum bidang kema-ritiman yang mengarah pada upaya mengem-bangkan potensi kelautan, harus memuat suatu indikator yang dapat terukur. Selain itu indika-tor harus bersifat berkesinambungan dengan indikator yang lain, sehingga upaya pengem-bangan potensi kelautan dapat berjalan secara komprehensif. Tujuan desain kurikulum bidang

kemaritiman yang mengarah pada upaya pen-gembangan potensi kelautan, dikembangkan dalam enam sub-indikator. Sub-indikator terse-but tersaji dalam tabel 1.

2. *Konten kurikulum berdasarkan pada realitas kehidupan masyarakat*

Kurikulum harus relevan dengan realitas kehidupan, tuntutan dan kebutuhan masya-ra-kat. Proses pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya, melainkan harus erat dan berkesinambungan dengan ling-kungannya sebagai tempat tumbuh dan ber-kembang. Maka kurikulum harus memberikan kesempatan dan ruang kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkun-gan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk memecahkan masalah sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat.

Konten kurikulum yang berdasar pada realitas kehidupan masyarakat, dikembangkan dalam empat sub-indikator. Sub-indikator ter-sebut tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2 Sub-indikator Konten Kurikulum Ber-dasarkan Realitas Kehidupan Masyarakat

| No. | Sub-indikator |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Mengakomodasi kepentingan masyarakat dan memahami potensi lingkungan. |
| 2. | Menjawab kebutuhan masyarakat berdasar-kan hasil analisis kebutuhan. |
| 3. | Memberikan fasilitasi belajar secara terbuka dengan siapapun dan dimanapun. |
| 4. | Menjadikan lingkungan alam dan kehidupan masyarakat sebagai salah satu pusat sumber belajar peserta didik. |

3. *Menggunakan pendekatan pemecahan masa-lah*

Kurikulum bidang kemaritiman lebih memusatkan perhatian pada permasalahan atau persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Maka melalui interaksi dan kolaborasi, peserta didik didorong untuk berupaya memecahkan masa-lah yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan pemecahan masalah ditandai den-gan pengembangan dan penguasaan kompe-tensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berfikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai pengalaman belajar.

Pendekatan pemecahan masalah dalam desain kurikulum bidang kemaritiman, dikem-

bangkan dalam lima sub-indikator. Sub-indikator tersebut tersaji dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Sub-indikator Pendekatan Pemecahan Masalah.

| No. | Sub-indikator |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Mendorong kemampuan peserta didik dalam menunjukkan pemahaman masalah. |
| 2. | Memuat data dan menyajikan informasi yang relevan dalam pemecahan masalah. |
| 3. | Menyajikan masalah secara sistematis. |
| 4. | Mengembangkan strategi pemecahan masalah. |
| 5. | Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara komprehensif. |

4. *Mengembangkan keterampilan atau kecakapan hidup peserta didik*

Desain kurikulum bidang kemaritiman berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik. Prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar sekaligus sebagai totalitas pengalaman belajar, maka peserta didik selayaknya memperoleh fasilitas untuk menguasai konten atau pengalaman belajar secara keseluruhan dalam bentuk bekal kecakapan hidup, dan diarahkan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Muatan keterampilan dan kecakapan hidup pada desain kurikulum bidang kemaritiman dikembangkan dalam enam subindikator. Subindikator tersebut tersaji dalam tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Sub-indikator Mengembangkan Keterampilan atau Kecakapan Hidup Peserta Didik

| No. | Sub-indikator |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Memuat keterampilan melaut berbasis teknologi. |
| 2. | Memuat keterampilan pengolahan hasil tangkap. |
| 3. | Memuat keterampilan pengawetan hasil tangkap. |
| 4. | Memuat keterampilan pengelolaan tambak garam dan upaya meningkatkan produktivitas. |
| 5. | Memuat keterampilan teknik mesin kapal. |
| 6. | Memuat keterampilan inovasi alat tangkap. |

5. *Mendorong partisipasi publik atau masyarakat.*

Desain kurikulum bidang kemaritiman memerlukan partisipasi masyarakat. Hal ini karena keberadaan praktik pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Desain kurikulum bidang kemaritiman memberi ruang kolaborasi, dan partisipasi berbagai pihak mulai dari orang tua, masyarakat, pemerintah, lembaga swasta, hingga pegiat pendidikan maritim untuk terlibat mengembangkan potensi kelautan.

Dalam prinsip mendorong partisipasi masyarakat, desain kurikulum bidang kemaritiman dikembangkan dalam empat sub-indikator. Sub-indikator tersebut tersaji dalam tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Sub-indikator Mendorong Partisipasi Publik atau Masyarakat.

| No. | Sub-indikator |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Memberikan ruang keterlibatan orang tua peserta didik baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. |
| 2. | Memfasilitasi peran masyarakat sebagai salah satu sumber belajar. |
| 3. | Berkolaborasi dengan pemerintah dan pihak swasta dalam pengembangan konten kurikulum. |
| 4. | Mendayagunakan <i>outcome</i> peserta didik bagi kepentingan masyarakat, pemerintah, maupun pihak swasta. |

B. Rumusan Desain Kurikulum Bidang Kemaritiman

Hasil eksplorasi terhadap indikator desain kurikulum bidang kemaritiman selanjutnya ditelaah oleh ahli. Masukan dan pendapat dari ahli tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti sebagai rumusan desain kurikulum bidang kemaritiman. Berikut diuraikan rumusan desain kurikulum bidang kemaritiman, meliputi; tujuan kurikulum bidang kemaritiman, pengalaman belajar, konten kurikulum bidang kemaritiman, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi.

1. *Tujuan kurikulum*

Tujuan desain kurikulum bidang kemaritiman didasari berbagai aspek sudut pandang, baik dari aspek peserta didik sebagai individu yang menjalaninya maupun dari aspek pendi-

dikan sebagai bagian dari kehidupan peserta didik. Maka pengembangan desain kurikulum bidang kemaritiman menekankan peran peserta didik sebagai subjek belajar.

Desain kurikulum bidang kemaritiman hakikatnya bertujuan mengembalikan esensi pendidikan, yaitu mengutamakan kepentingan peserta didik dengan berpusat pada potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Sehingga peserta didik tidak terasing dengan lingkungannya, melainkan erat dengan realitas kehidupan, memahami persoalan, mampu mengaplikasikan keterampilan dalam memecahkan persoalan kehidupan masyarakat.

Upaya tersebut diarahkan untuk menghasilkan profil kompetensi peserta didik yang memiliki keunggulan karakter yang selaras dengan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki kemampuan bergaul dan bersosialisasi dalam pertukaran pengetahuan dan pengalaman bersama masyarakat. Memiliki keahlian yang berdaya guna dalam pemecahan masalah-masalah kehidupan masyarakat maritim, serta mampu mengimplementasikan keahlian atau keterampilan yang dikuasai dalam upaya pemecahan masalah-masalah kehidupan masyarakat maritim.

Dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya mencapai tujuan tersebut, kurikulum bidang kemaritiman memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan potensi kemaritiman dan mengintegrasikan dengan nilai-nilai kehidupan riil yang peserta didik temui dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari stimulus. Dengan demikian peserta didik dapat mengalami sendiri proses pembelajaran dan upaya memposisikan peserta didik sebagai subjek belajar dapat terwujud.

2. *Pengalaman belajar*

Desain kurikulum kemaritiman memuat pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan masyarakat maritim, yaitu keterampilan melaut berbasis teknologi, keterampilan pengolahan hasil tangkap, pengawetan hasil tangkap, pengelolaan tambak garam, teknik mesin kapal, dan inovasi alat tangkap. Selain itu desain kurikulum bidang kemaritiman tetap memberikan pengalaman belajar yang merujuk pada kurikulum nasional. Namun, rujukan kurikulum nasional hanya cukup pada pencapaian standar kompetensi dan dikembangkan berdasarkan peristiwa belajar dan lingkungan peserta didik.

Desain kurikulum bidang kemaritiman juga memberikan pengalaman belajar berupa ruang komunikasi antar orang tua peserta didik berupa forum paguyuban orang tua. Melalui forum ini, orang tua dapat saling berkoordinasi baik dengan sesama orang tua maupun dengan pendidik terkait proses pembelajaran yang dilalui peserta didik. Dengan demikian, pengalaman belajar semakin kaya, dan peran serta orang tua dalam pendidikan menjadi makin optimal yang mengarah pada pengaruh positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Selain itu desain kurikulum bidang kemaritiman juga memberikan ruang keterlibatan atau kolaborasi dengan masyarakat, pemerintah maupun pihak swasta di lapangan. Dalam proses pendidikan, keterlibatan masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta merupakan komponen penting yang tidak bisa dipisahkan.

Desain kurikulum bidang kemaritiman juga memberikan kegiatan penunjang untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal yaitu berupa kegiatan gelar karya. Gelar karya adalah wahana belajar peserta didik untuk menyelenggarakan kegiatan yang memberi nilai tambah bagi lingkungan masyarakat terutama di wilayah pesisir pantai. Pelaku utama dalam kegiatan ini adalah peserta didik. Kegiatan gelar karya ini bertujuan untuk membangun kolaborasi, menanamkan rasa tanggungjawab, dan memupuk rasa saling menghargai. Selain itu, kegiatan gelar karya ini memiliki tujuan utama yaitu mempromosikan hasil laut dan kebudayaan masyarakat pesisir secara lebih luas.

3. *Konten kurikulum*

Konten kurikulum bidang kemaritiman memuat pengalaman belajar yang menekankan pada pendekatan pemecahan masalah. Peserta didik didorong untuk memiliki inisiatif dalam mengkonstruksi pengetahuan, mengumpulkan dan mengolah informasi dari berbagai sumber belajar yang relevan. Sumber belajar pada desain kurikulum bidang kemaritiman tidak membatasi hanya pada pendidik, buku teks, internet, atau film, tetapi juga diarahkan untuk belajar dengan lingkungan, masyarakat, nelayan, dan praktisi bidang terkait secara langsung. Sehingga peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami masalah, memilih informasi yang relevan, menyajikan masalah secara sistematis, mengembangkan strategi pemecahan masalah, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara komprehensif.

Pendidik dapat memberikan stimulus kepada peserta didik dengan memanfaatkan media, berdasarkan pada realita yang ada di lingkungan sekitarnya. Pemberian stimulus dengan lingkungan secara alamiah diharapkan mampu memunculkan inisiatif dan daya tarik bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang hendak dilaksanakan. Meski demikian, desain kurikulum bidang kemaritiman tetap mengakomodasi media yang umum digunakan, misalnya; buku teks, multimedia pembelajaran interaktif, internet, proyektor, media permainan edukatif, dan sejenisnya.

4. Organisasi pengalaman belajar

Organisasi pengalaman belajar terdiri atas sejumlah nama pelajaran, ruang lingkup pelajaran, bobot belajar, dan strategi penyampaian konten. Tahap pengorganisasian pengalaman belajar merupakan bagian integrasi konten kurikulum dan pengalaman belajar dengan proses pembelajaran. Muatan konten dan pengalaman belajar memberikan orientasi secara menyeluruh, meliputi; penguasaan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut diuraikan pengorganisasian pengalaman belajar pada jenjang pendidikan menengah.

Strategi penyampaian konten atau pengalaman belajar disusun berdasarkan prinsip bahwa belajar adalah suatu proses. Belajar merupakan rangkaian menganalisis, mengolah data, mengungkapkan, menarik simpulan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, kurikulum bidang kemaritiman menyajikan pilihan model-model pembelajaran yang diterapkan dalam proses memfasilitasi peserta didik untuk menguasai konten dengan optimal.

Model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum bidang kemaritiman, diantaranya; (a) *action learning*, model pembelajaran ini didasarkan pada pemahaman bahwa cara belajar yang terbaik yaitu jika peserta didik terlibat langsung. Proses belajar sambil berbuat untuk menemukan atau mengkonstruksi pengetahuan baru sesuai dengan kematangan dan tahap perkembangan kognitif, fisik, dan psikologis peserta didik yang disajikan secara menarik dan kreatif; (b) *progressive inquiry learning*, model pembelajaran ini adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah; (c) *problem solving learning*, model pembelajaran ini merupakan

suatu model pembelajaran yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan kreativitas. Ada banyak kegiatan yang melibatkan kreativitas dalam pemecahan masalah, seperti riset dokumen, pengamatan, dan penulisan kreatif.

Tabel 6 Rancangan Pengalaman Belajar dan Deskripsi

| No. | Sub-indikator |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Teknik Melaut Berbasis Teknologi Deskripsi: memuat kajian tentang pemanfaatan teknologi dalam kegiatan melaut, yaitu; penguasaan pemanfaatan <i>fishing ground satellite, global positioning system, satellite oceanografi, echo sounder, dan net recorder.</i> |
| 2. | Pengolahan Hasil Tangkap Deskripsi: memuat kajian tentang keterampilan pengolahan hasil laut, yaitu; pengolahan gelatin ikan, udang beku, surimi ikan, dan pengalengan ikan tambak. |
| 3. | Teknik Pengawetan Hasil Tangkap Deskripsi: memuat kajian tentang keterampilan pengawetan hasil tangkap, yaitu; pengawetan dengan metode pemanasan, pembekuan, penggaraman, pengasapan, metode fermentasi dan pemindangan. |
| 4. | Pengelolaan dan Produktivitas Tambak Garam Deskripsi: memuat kajian tentang keterampilan pengelolaan dan produksi garam, yaitu; penyiapan lahan tambak garam, pengendalian air laut, kristalisasi, pungutan garam, iodisasi, dan pemasaran produk. |
| 5. | Teknik Mesin Kapal Deskripsi: memuat kajian tentang penguasaan teknik mesin kapal, diantaranya; perbaikan mesin kapal, perawatan mesin kapal, dan rekayasa sederhana mesin kapal. |
| 6. | Inovasi Alat Tangkap Deskripsi: memuat kajian mengenai inovasi dan rekayasa alat tangkap, yaitu; perakitan dan perawatan alat tangkap, rekayasa alat tangkap ramah lingkungan. |
| 7. | Mata Pelajaran Kurikulum Nasional Deskripsi: memuat mata pelajaran pokok berdasarkan kurikulum nasional. |

5. Evaluasi

Evaluasi yang digunakan dalam desain kurikulum bidang kemaritiman ini adalah evaluasi model formatif yang berorientasi pada proses pembelajaran. Pendidik melakukan evaluasi kepada peserta didik saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Jadi evaluasi yang dila-

kukan tidak hanya terpaku pada akhir semester, melainkan bisa dilakukan setiap hari dengan memberikan *review* pencapaian atau peningkatan kemampuan peserta didik. Evaluasi pada kurikulum ini tidak hanya menghargai hasil, melainkan juga mengutamakan proses. Setiap akhir pembelajaran pendidik mencatat atau mendokumentasikan proses pembelajaran yang telah berlangsung terutama pada perkembangan kemampuan peserta didik. Pendidik mengamati bagaimana perkembangan peserta didik dalam lingkup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta bagaimana proses dan inisiatif peserta didik selama proses pembelajaran.

Metode evaluasi berikutnya adalah dalam bentuk *review*, yaitu meninjau kembali apa saja yang telah diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran dalam satu semester. Bentuk *review* tidak terbatas pada satu pilihan metode evaluasi, pendidik dan peserta didik dapat mengadakan *review* dalam bentuk *essay*, pameran produk, presentasi, praktikum, dan lain sebagainya.

Semua hasil evaluasi pembelajaran dan pencapaian perkembangan peserta didik selama satu semester disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan evaluasi yang berisi penjabaran deskriptif. Susunan laporan evaluasi terdiri dari catatan sikap, tahapan riset sederhana dalam proses pembelajaran, dan praktik langsung. Pada desain kurikulum bidang kemaritiman ini, tidak menggunakan indikator Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), karena menyadari bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Hal yang terpenting adalah inisiatif dan usaha peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan baru.

SIMPULAN

Desain kurikulum bidang kemaritiman memuat lima indikator, yaitu; (1) kurikulum bidang kemaritiman bertujuan mengembangkan potensi kelautan; (2) konten kurikulum berdasar pada realitas kehidupan masyarakat; (3) menggunakan pendekatan pemecahan masalah; (4) mengembangkan keterampilan atau kecakapan hidup peserta didik; dan (5) mendorong partisipasi publik atau masyarakat. Sedangkan, kemampuan yang dikembangkan sebagai upaya membekali kecakapan hidup peserta didik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat maritim, yaitu; teknik melaut berbasis teknologi, pengolahan hasil tangkap, teknik pengawetan hasil

tangkap, pengelolaan dan produktivitas tambak garam, teknik mesin kapal, dan inovasi alat tangkap.

Sebagai upaya pengembangan lebih lanjut mengenai desain kurikulum bidang kemaritiman, peneliti perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut, (1) perlu adanya konsep pendidikan yang mengakomodir kebutuhan masyarakat terutama dalam pengembangan potensi lingkungan. Desain kurikulum bidang kemaritiman dapat digunakan sebagai alternatif kurikulum pendidikan menengah dalam mengembangkan potensi kemaritiman, (2) dalam pengembangan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan penggunaan pendekatan *grassroot* sehingga konsep kurikulum yang diperoleh atau dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat, (3) perlu pengembangan lebih lanjut dalam bentuk uji coba desain kurikulum bidang kemaritiman pada jenjang pendidikan menengah terutama pada jalur pendidikan vokasi di kawasan pesisir. Sehingga dapat mengetahui tingkat kelayakan desain kurikulum bidang kemaritiman pada tataran implementasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia, sebagai penyandang dana dalam penelitian pengembangan desain kurikulum bidang kemaritiman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basari, A. (2014). *Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, UNS, 17-26.
- Idi, A. (2013). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Junida, A. I. (2017, 4 Mei). *Kemendikbud-Kemendikmaritiman Kerjasama Terapkan Kurikulum Kemaritiman*. Diunduh 29 April 2017 dari antaranews.com.: <http://m.antaranews.com/amp/berita/627472>.
- Lulusan Vokasi Menganggur*. (2017, 14 November). Diunduh 11 Desember 2017 dari Kompas.id.: <https://kompas.id/baca/ekonomi/2017/11/14/lulusan-vokasi-menganggur/>.
- Martin Prosperity Institute. (2015). *The Global Creativity Index 2015*. Canada: University of Toronto's Rotman School of Management.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia*. Jakarta.

- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Rudi, L. (2008). *Relevansi Potensi dan Kebutuhan Daerah dengan Muatan Lokal*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Saputra, H. & Rahayu, S. (2015). Hubungan Tingkat Urbanisasi dan Tingkat Ketimpangan Wilayah di Daerah Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota*, 4(4), 746-759.
- Sariono. (2013). Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, 3(1), 1-9.
- Sukmadinata, N. S. (2000). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Survey Sosial Ekonomi Nasional. (2015, Maret). *Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Jepara*. Diunduh 25 Oktober 2017 dari [Jeparakab.bps.go.id](http://jeparakab.bps.go.id): <http://jeparakab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/369>.